

**MODERASI BERAGAMA DAN TAFSIR ADABI IJTIMAI QURAIISH SHIHAB
DALAM MASYARAKAT PLURAL INDONESIA**

Mohammad Ainun Najib¹, Muhammad Farih²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

saroengan99@gmail.com¹, frfuada79@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan tafsir adabi ijtimā'ī dalam pemikiran M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap moderasi beragama di Indonesia. Tafsir adabi ijtimā'ī yang menggabungkan keindahan bahasa dengan orientasi sosial dikembangkan Shihab melalui karya seperti Tafsir al-Mishbah dengan memadukan analisis linguistik, nilai etika, dan kontekstualisasi terhadap realitas masyarakat majemuk. Ia menafsirkan ayat-ayat sosial, seperti QS. al-Baqarah: 143 dan 256, sebagai dasar teologis moderasi: menolak ekstremisme, menjamin kebebasan beragama, dan mendorong dialog antarumat. Moderasi menurut Shihab bukan kompromi akidah, melainkan sikap proporsional yang selaras dengan prinsip keadilan dan jaminan konstitusional Indonesia. Meski kurang menyoroti ketimpangan struktural, pendekatannya efektif dalam membangun toleransi dan etika publik. Dengan karakter humanis, moderat, dan berbasis konteks Nusantara, tafsir Shihab menjadi representasi kuat Islam yang damai dan relevan bagi kehidupan berbangsa. Penelitian ini menegaskan posisi tafsir adabi ijtimā'ī sebagai model penafsiran kontemporer yang menjawab tantangan sosial keagamaan di Indonesia.

Kata Kunci : Tafsir Adabi Ijtimai, Moderasi Beragama, Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan, terutama sejak memasuki era kontemporer ketika kebutuhan terhadap penafsiran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan selaras dengan realitas sosial semakin menguat.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, model penafsiran yang hanya menekankan aspek normatif-tekstual dianggap belum cukup menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang lebih humanis dan responsif menjadi tuntutan akademik maupun sosial. Salah satu aliran yang memenuhi tuntutan ini adalah tafsir adabi ijtimā'ī, yaitu

¹ Ilham Abiyusuf et al., "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 187–210.

metode penafsiran yang menekankan keindahan bahasa al-Qur'an dan orientasi sosial kemasyarakatan.

Secara historis, tafsir adabi ijtimā'ī berakar pada gerakan pembaruan Islam yang dipelopori tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Thanthawi Jauhari.² Mereka menolak pendekatan tafsir yang kering dari realitas kehidupan dan mengajukan model penafsiran yang dekat dengan persoalan umat. Pendekatan ini menekankan relevansi ayat dengan dinamika sosial, moral, dan budaya masyarakat, sekaligus mempertahankan keindahan linguistik al-Qur'an. Gagasan besar para tokoh tersebut kemudian menginspirasi mufasir di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, corak adabi ijtimā'ī mendapat tempat yang kuat karena sejalan dengan karakter budaya bangsa yang menghargai nilai harmoni, moderasi, dan musyawarah. Model penafsiran semacam ini dianggap mampu menjadi jembatan antara ajaran al-Qur'an dan realitas masyarakat Indonesia yang plural, sehingga al-Qur'an tampil sebagai pedoman etis yang hidup dan relevan. Oleh sebab itu, kajian terhadap penerapan tafsir adabi ijtimā'ī oleh para ulama Indonesia menjadi penting untuk memahami arah perkembangan tafsir Nusantara secara umum.³

Di antara tokoh Indonesia yang berhasil mengembangkan corak adabi ijtimā'ī secara kuat adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Melalui karya monumentalnya Tafsir al-Mishbah serta berbagai karya lainnya, ia memadukan pendekatan kebahasaan, etika sosial, dan kontekstualisasi ayat dengan sangat baik. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengelaborasi pesan moral, sosial, dan budaya di balik ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya mudah dipahami sekaligus dekat dengan persoalan masyarakat Indonesia.⁴

Kekuatan Quraish Shihab dalam menerapkan tafsir adabi ijtimā'ī terlihat pada kemampuannya menjelaskan ayat dengan bahasa yang indah, argumentatif, dan komunikatif, tanpa kehilangan nilai otoritatif teks suci. Ia memanfaatkan ilmu bahasa, balaghah, dan semantik untuk menggali pesan al-Qur'an secara menyeluruh. Pada saat yang sama, ia

² Siti Iyam Muslimah, "Adâbi Ijtimâ'î Dalam Penafsiran Ayat Gender Perspektif Muhammad Abduh" (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

³ Agung Nugroho Reformis Santono, Anshori Anshori, and Ngineyaturrohman Ngineyaturrohman, "Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks Dan Konteks Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 124–42.

⁴ Lukman Nurchakim, "PERAN TAFSIR AL-MISBAH DALAM PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 522–36.

menempatkan problem sosial seperti intoleransi, ketidakadilan, relasi antaragama, keluarga, dan etika publik sebagai bagian penting dari orientasi tafsirnya. Hal ini sejalan dengan misi adabi ijtimā'ī yang menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman perbaikan moral dan sosial.

HASIL PENELITIAN

Moderasi beragama merupakan salah satu nilai utama yang muncul dari pendekatan adabi ijtimā'ī Quraish Shihab. Gagasan wasatiyyah yang ia jelaskan melalui karya-karyanya menunjukkan bahwa al-Qur'an menolak segala bentuk ekstremisme, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Menurutnya, moderasi bukan berarti kompromi tanpa prinsip, tetapi kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tuntunan syariat. Nilai ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang saat ini menghadapi tantangan radikalisme, polarisasi sosial, dan intoleransi antarumat beragama.

Selain nilai moderasi, ciri penting pengembangan tafsir adabi ijtimā'ī oleh Quraish Shihab adalah orientasi kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam berbagai karya dan penjelasannya, ia menegaskan bahwa kecintaan pada Indonesia adalah bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan misi kenabian. Sikap ini tampak dalam responsnya terhadap isu-isu nasional, seperti penafsiran tentang jilbab, toleransi antaragama, kerukunan hidup, serta kebijakan publik. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontributif terhadap pembentukan karakter kebangsaan.

Melihat kontribusi besar Quraish Shihab, penting untuk mengkaji penerapan corak adabi ijtimā'ī dalam karya-karyanya secara lebih sistematis. Meskipun sudah banyak penelitian tentang pemikirannya, masih terdapat ruang kajian yang luas untuk mengidentifikasi bagaimana unsur sastra dan sosial diintegrasikan secara metodologis dalam tafsirnya. Kajian ini diperlukan agar pemahaman mengenai metodologi tafsir Nusantara semakin lengkap, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi tafsir yang moderat, humanis, dan relevan dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai tafsir adabi ijtimā'ī dalam perspektif Quraish Shihab menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

Konsep Tafsir Adabi Ijtimā'ī

Tafsir adabi ijtimā'ī merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang menekankan dua unsur utama: keindahan bahasa (adabi) dan orientasi sosial (ijtimā'ī). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi hukum-hukum normatif, tetapi

juga nilai, pesan etika, dan pedoman kehidupan yang harus dibumikan dalam konteks masyarakat. Karena itu, mufasir dengan corak ini tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi juga menggali dimensi etis, historis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ayat disampaikan dengan bahasa yang indah, lembut, dan komunikatif sehingga pembaca dapat menangkap pesan al-Qur'an dengan lebih mudah dan relevan.⁵

Akar dari pendekatan adabi ijtimā'ī dapat ditelusuri pada pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Thanthawi Jauhari. Para tokoh ini menolak pendekatan tafsir yang kering dari konteks sosial dan menekankan pentingnya memahami al-Qur'an melalui realitas kemasyarakatan. Menurut mereka, al-Qur'an hadir untuk memperbaiki kondisi umat, sehingga aspek sosial harus menjadi titik tekan dalam proses interpretasi. Di sinilah aspek "ijtima'ī" menempati posisi penting.⁶

Dalam kerangka ini, adabi berarti menggali nuansa kebahasaan dan estetik dari al-Qur'an. Bahasa Qur'ani dipandang memiliki kehalusan makna yang harus dipahami melalui balaghah, semantik, dan konteks pemakaian katanya. Pemahaman terhadap kosa kata ini memungkinkan seorang mufasir menangkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat secara utuh. Dengan demikian, aspek estetik bukan hanya hiasan, melainkan pintu masuk menuju pemahaman pesan ilahi yang lebih dalam.

Sementara itu, karakter ijtimā'ī menuntut tafsir untuk mengaitkan ayat dengan realitas sosial yang berkembang. Dalam konteks modern, hal ini mencakup isu-isu seperti kerukunan antaragama, keadilan sosial, gender, intoleransi, hingga etika publik. Tafsir adabi ijtimā'ī hadir untuk menjelaskan bagaimana al-Qur'an merespons problem kemanusiaan tersebut, sekaligus memberikan solusi dan pedoman etika. Dengan demikian, corak ini menjadi jembatan antara teks wahyu dan kehidupan manusia.

Model Penafsiran Quraish Shihab

Model penafsiran Quraish Shihab sangat mencerminkan corak adabi ijtimā'ī, sebagaimana terlihat dalam Tafsir al-Mishbah maupun dalam karya khususnya tentang moderasi, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Ia memulai penafsiran dari penggalan makna bahasa (semantik), karena baginya makna sebuah ayat tidak dapat dipahami tanpa memahami kosa kata Qur'ani. Menurut beliau, kosa kata al-Qur'an bagaikan gelas yang memiliki batas, struktur, dan kapasitas tertentu. Kesalahan memahami kosa kata akan membuat

⁵ Muslimah, "Adâbî Ijtimâ'î Dalam Penafsiran Ayat Gender Perspektif Muhammad Abduh."

⁶ Abiyusuf et al., "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)."

makna ayat tumpah atau pecah. Karena itu, pemahaman linguistik menjadi fondasi metode penafsirannya.⁷

Di sisi lain, Quraish Shihab memadukan aspek kebahasaan tersebut dengan pembacaan sosial yang mendalam. Ia selalu mengaitkan ayat dengan realitas masyarakat Indonesia, seperti masalah toleransi, kebangsaan, relasi antaragama, ekstremisme, dan problem moral publik. Misalnya dalam pembahasan jilbab, ia tidak hanya merujuk pada teks-teks klasik tetapi juga pada konteks pemahaman masyarakat Indonesia yang sering memaknai jilbab secara sempit. Pendekatan ini sejalan dengan metode *ijtima'i* yang menempatkan problem sosial sebagai bagian penting dalam penafsiran.

Dalam menjelaskan konsep moderasi (*wasathiyah*), Quraish Shihab tidak berhenti pada definisi formal, tetapi menafsirkannya melalui contoh-contoh kehidupan. Ia juga menjelaskan bahwa moderasi tidak berarti selalu berada di tengah secara matematis, tetapi memberi sesuatu sesuai tempatnya. Moderasi baginya identik dengan keadilan, keseimbangan, dan ketepatan. Ini menunjukkan bahwa metode tafsirnya tidak hanya rasional tetapi juga etis dan praktis.⁸

Model penafsiran Quraish Shihab juga sangat menghargai perbedaan pendapat, baik perbedaan antar-madzhab maupun antar-agama. Ia menegaskan bahwa semakin luas ilmu seseorang, semakin besar pula toleransinya suatu prinsip penting dalam tafsir adabi *ijtimā'i*. Sikap ini tercermin dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat toleransi, keadilan, cinta tanah air, dan hubungan antaragama. Dengan demikian, Quraish Shihab bukan hanya seorang mufasir, tetapi juga pendidik bangsa melalui tafsirnya.

Corak Tafsir Quraish Shihab

Jika dibandingkan dengan tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, model penafsiran Quraish Shihab memiliki beberapa kesamaan, terutama dalam menekankan aspek sosial dan rasional. Namun, keunggulan Quraish Shihab terletak pada kemampuannya memadukan nilai sosial dengan keindahan bahasa dan konteks keindonesiaan. Hal ini membuat tafsirnya lebih dekat dengan pembaca Muslim Indonesia yang plural dan moderat. Berbeda dari

⁷ Rezwandi Rezwandi, Ahmad Fikri, and Tasya Avanti Digdayani, "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Pada Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 66–86.

⁸ Nurchakim, "PERAN TAFSIR AL-MISBAH DALAM PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN."

Abduh yang cenderung rasionalis, Shihab tampil lebih harmonis antara nalar, bahasa, dan etika sosial.⁹

Jika dibandingkan dengan Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Quraish Shihab tampak lebih ketat dalam aspek linguistik. Hamka menggunakan pendekatan naratif dan moralistik, sedangkan Shihab memperkuat penafsiran dengan analisis kebahasaan yang sistematis. Namun keduanya sama-sama menekankan aspek sosial sehingga dapat dikategorikan dalam corak *ijtima'i*. Analisis ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab melanjutkan tradisi tafsir sosial namun memperkaya pendekatan tersebut dengan metodologi modern.

Secara kritis, beberapa akademisi menilai bahwa pendekatan moderasi yang dikembangkan Quraish Shihab sangat kuat dalam upaya deradikalisasi dan pendidikan publik, tetapi kurang memberikan kritik struktural terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Dengan kata lain, tafsirnya lebih fokus pada etika individual dan moralitas personal ketimbang perubahan sosial yang bersifat sistemik. Namun, justru karena sifatnya yang moderat dan edukatif, tafsirnya mudah diterima masyarakat luas dan efektif dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, analisis komparatif menunjukkan bahwa Quraish Shihab berhasil memodernisasi tafsir adabi *ijtimā'i* dengan karakter khas Nusantara: moderat, humanis, berbahasa indah, dan relevan dengan problem sosial kontemporer. Keberhasilan ini menjadikan model penafsirannya sebagai rujukan utama dalam studi-studi Islam di Indonesia dan sebagai representasi kuat dari wajah Islam moderat yang damai, ramah, dan berkeadaban.

Studi Ayat-Ayat Sosial

Salah satu ayat sosial yang banyak dibahas Quraish Shihab adalah QS al-Baqarah [2]: 143 tentang ummatan wasathan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.

⁹ Santono, Anshori, and Nginayaturrohman, "Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks Dan Konteks Dalam Menafsirkan Al-Qur'an."

Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat ini ia letakkan sebagai dasar teologis bagi moderasi beragama dan keadilan sosial. Dalam penjelasannya, ia merujuk pada konteks historis perpindahan kiblat yang menimbulkan kegelisahan teologis, terutama di kalangan umat Yahudi. Di sini, Quraish Shihab menunjukkan bagaimana al-Qur'an menggunakan momentum sosial-politik untuk menyampaikan nilai moderasi dan keseimbangan dalam beragama.¹⁰

Selain itu, Quraish Shihab sering membahas ayat-ayat tentang kebebasan beragama seperti QS al-Baqarah [2]: 256 *lā ikrāha fī d-dīn*.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Quraish Shihab menegaskan bahwa salah satu bentuk toleransi adalah kebebasan meyakini agama tanpa paksaan. Tafsir Shihab mengaitkan ayat ini dengan realitas Indonesia yang plural, menekankan bahwa paksaan dalam agama justru akan menimbulkan konflik dan disharmoni. Pendekatan ini mencerminkan orientasi sosial tafsir adabi *ijtimā'ī* yang sangat kuat.¹¹

Ayat-ayat tentang etika sosial, seperti larangan ghuluw (berlebihan), juga dikaji dengan pendekatan sosial. Teks Anda menyebut bahwa Quraish Shihab menjelaskan bahaya sikap ekstrem melalui contoh-contoh praktis seperti menunda berbuka, memperbanyak ritual tanpa ilmu, atau berlebihan dalam wudhu. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an membimbing manusia pada perilaku seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ayat-ayat kemanusiaan, Quraish Shihab mengajak pembaca melihat hubungan antara wahyu dan realitas sosial. Ia menekankan pentingnya melihat manusia sebagai saudara dalam kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*), bukan hanya saudara seiman.

¹⁰ Siswoyo Aris Munandar and Saifuddin Amin, "CONTEMPORARY INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE QUR'AN: THOUGHT ANALYSIS QURAISH SHIHAB AND ITS RELEVANCE IN THE INDONESIAN CONTEXT," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 SE-Articles (August 22, 2023): 290–309, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

¹¹ Munandar and Amin.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَلْطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat surat QS al-Hujurat [49]: 13 (lita‘ārafū) dipahami sebagai dasar bagi dialog, toleransi, dan hubungan yang saling menghormati. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana tafsir sosial dapat berdampak langsung pada pembentukan etika publik dan kehidupan berbangsa.¹²

Moderasi Beragama

Dalam perspektif Quraish Shihab, moderasi beragama bukan hanya soal sikap toleransi antarumat beragama, melainkan juga mencakup prinsip keseimbangan dan proporsionalitas dalam tata kelola kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menjelaskan bahwa wujud moderasi dalam penyelenggaraan pemerintahan terletak pada optimalisasi fungsi setiap lembaga negara, yang dijalankan berdasarkan prinsip musyawarah dan keadilan. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi nilai moral individu, tetapi juga prinsip struktural yang menjamin harmoni dalam sistem pemerintahan.¹³

Prinsip moderasi tersebut berakar pada pemahaman teologis Islam yang menempatkan kebebasan beragama sebagai hak asasi yang diberikan Tuhan. Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Kafirun tidak mengandung pengakuan terhadap kebenaran agama lain, melainkan menegaskan bahwa setiap individu berhak memegang keyakinannya tanpa paksaan. Pemaksaan dalam beragama, dalam pandangannya, bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri, karena iman harus lahir dari kesadaran, bukan tekanan. Dengan demikian, kebebasan memilih dan menjalankan ajaran agama merupakan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Prinsip kebebasan beragama ini kemudian diperkuat dalam kerangka konstitusional Indonesia. Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya. Negara tidak mengistimewakan satu agama di atas yang lain, melainkan memberikan posisi setara di hadapan hukum. Hal ini selaras dengan pandangan Quraish Shihab bahwa moderasi beragama

¹² Munandar and Amin.

¹³ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

berarti mengakui eksistensi tanpa harus meyakini suatu bentuk pluralisme yang menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip akidah masing-masing.

Lebih jauh, moderasi beragama menurut Quraish Shihab diwujudkan melalui praktik toleransi di berbagai ranah kehidupan: antarumat Islam, antarumat beragama, dalam keluarga, masyarakat, hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi bukan sikap pasif atau kompromi akidah, melainkan komitmen aktif untuk menjaga hubungan harmonis di tengah keragaman. Dalam Islam, nilai ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang memerintahkan umat Islam untuk memperbaiki hubungan persaudaraan ketika terjadi perselisihan. Di tingkat lebih luas, toleransi menjadi solusi atas potensi konflik antara hak individu dan kepentingan kolektif dalam masyarakat yang heterogen.¹⁴

Salah satu pilar penting moderasi beragama menurut Quraish Shihab adalah budaya dialog. Ia menekankan bahwa Islam sejak awal mengajarkan dialog sebagai metode utama dalam menghadapi perbedaan. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan teladan nyata ketika menerima utusan pendeta Nasrani di Masjid Nabawi, mengizinkan mereka beribadah sesuai keyakinannya, dan berdialog selama sehari-hari tentang ketuhanan. Bagi Quraish Shihab, dialog yang tulus bukan sekadar pertukaran argumen, melainkan pertemuan antara hati yang terbuka, yang didasari oleh penghargaan terhadap nilai-nilai universal yang terdapat dalam setiap agama.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pemikiran Quraish Shihab memiliki relevansi mendalam. Pertama, Islam melarang pemaksaan agamaprinsip yang dijamin oleh konstitusi. Kedua, umat Islam didorong untuk menghormati agama lain dalam tataran praktis (sosial), meskipun tetap memegang teguh keyakinan akidahnya. Ketiga, dialog antarumat beragama menjadi sarana membangun peradaban yang inklusif dan damai. Dengan demikian, moderasi beragama bukan berarti mengaburkan identitas, melainkan menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan dalam keberagamansebuah visi yang sangat relevan untuk memperkuat fondasi kehidupan berbangsa di Indonesia.

Corak Tafsir Quraish Shihab

Jika dibandingkan dengan tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, model penafsiran Quraish Shihab memiliki beberapa kesamaan, terutama dalam menekankan aspek sosial dan rasional. Namun, keunggulan Quraish Shihab terletak pada kemampuannya

¹⁴ Rezwandi, Fikri, and Digdayani, "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Pada Konteks Keindonesiaan."

memadukan nilai sosial dengan keindahan bahasa dan konteks keindonesiaan. Hal ini membuat tafsirnya lebih dekat dengan pembaca Muslim Indonesia yang plural dan moderat. Berbeda dari Abduh yang cenderung rasionalis, Shihab tampil lebih harmonis antara nalar, bahasa, dan etika sosial.

Jika dibandingkan dengan Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Quraish Shihab tampak lebih ketat dalam aspek linguistik. Hamka menggunakan pendekatan naratif dan moralistik, sedangkan Shihab memperkuat penafsiran dengan analisis kebahasaan yang sistematis. Namun keduanya sama-sama menekankan aspek sosial sehingga dapat dikategorikan dalam corak *ijtima'i*. Analisis ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab melanjutkan tradisi tafsir sosial namun memperkaya pendekatan tersebut dengan metodologi modern.

Secara kritis, beberapa akademisi menilai bahwa pendekatan moderasi yang dikembangkan Quraish Shihab sangat kuat dalam upaya deradikalisasi dan pendidikan publik, tetapi kurang memberikan kritik struktural terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Dengan kata lain, tafsirnya lebih fokus pada etika individual dan moralitas personal ketimbang perubahan sosial yang bersifat sistemik. Namun, justru karena sifatnya yang moderat dan edukatif, tafsirnya mudah diterima masyarakat luas dan efektif dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, analisis komparatif menunjukkan bahwa Quraish Shihab berhasil memodernisasi tafsir adabi *ijtimā'i* dengan karakter khas Nusantara: moderat, humanis, berbahasa indah, dan relevan dengan problem sosial kontemporer. Keberhasilan ini menjadikan model penafsirannya sebagai rujukan utama dalam studi-studi Islam di Indonesia dan sebagai representasi kuat dari wajah Islam moderat yang damai, ramah, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab merupakan wujud nyata dari corak tafsir adabi *ijtimā'i* yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan menggabungkan kedalaman analisis linguistik, keindahan bahasa, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial kontemporer, Shihab berhasil menampilkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dinamis, humanis, dan moderat. Moderasi beragama dalam pandangannya bukan berarti melemahkan prinsip akidah, melainkan menekankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap kebebasan beragama, serta komitmen terhadap kehidupan sosial yang harmonis melalui nilai-nilai yang selaras dengan semangat Pancasila dan konstitusi Indonesia. Melalui penafsiran ayat-ayat sosial seperti *ummatan wasathan* dan *lā ikrāha fī al-dīn*, ia menegaskan

pentingnya dialog, toleransi, dan pengakuan terhadap eksistensi perbedaan. Meskipun pendekatannya lebih berfokus pada transformasi moral individual ketimbang kritik struktural, kekuatan utama tafsir Shihab justru terletak pada kemampuannya menyentuh masyarakat luas secara edukatif dan damai. Dengan demikian, Quraish Shihab tidak hanya berperan sebagai mufasir, tetapi juga sebagai pemikir kebangsaan yang memperkuat wajah Islam Nusantara: moderat, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, Ilham, Rizka Fadzillah, Oja alfi Ahmad, and Laila Sari Masyhur. "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 187–210.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Saifuddin Amin. "CONTEMPORARY INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE QUR'AN: THOUGHT ANALYSIS QURAIISH SHIHAB AND ITS RELEVANCE IN THE INDONESIAN CONTEXT." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 SE-Articles (August 22, 2023): 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.
- Muslimah, Siti Iyam. "Adâbî Ijtimâ'î Dalam Penafsiran Ayat Gender Perspektif Muhammad Abduh." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Nurchakim, Lukman. "PERAN TAFSIR AL-MISBAH DALAM PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 522–36.
- Rezwandi, Rezwandi, Ahmad Fikri, and Tasya Avanti Digdayani. "Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Pada Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 66–86.
- Santono, Agung Nugroho Reformis, Anshori Anshori, and Nginayaturrohmah Nginayaturrohmah. "Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks Dan Konteks Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 124–42.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.